PEMBERDAYAAN IBU-IBU KELOMPOK TANI RUKUT DALAM PEMBUATAN ABON JANTUNG PISANG DI SAWAHAN KECAMATAN CERBON KABUPATEN BARITO KUALA

Muzdalifah[a], Yudi Ferrianta[a], Hartoni[a]

[a]Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru

Email korespondensi: muzdalifah@ulm.ac.id

ABSTRAK

Komoditas pisang di Kecamatan Cerbon cukup banyak ditanam di lahan-lahan oleh petani. Merujuk pada data BPS Barito Kuala (2022) bahwa produksi tanaman pisang di Kecamatan Cerbon pada tahun 2020 sebesar 882 kuintal. Seiring dengan banyak produksi pisang, maka jantung pisang yang dihasilkanpun akan banyak jumlahnya. Jantung pisang, khususnya di Kecamatan Cerbon, banyak dihasilkan dan kurang dimanfaatkan sebagai bahan pangan. Hal ini karena kurangnya pengetahuan masyarakat tersebut mengenai cara bagaimana mengelolanya menjadi produk makanan yang memiliki baik nilai gizi maupun nilai ekonomi bagi masyarakat. Salah satu pemanfaatan jantung pisang dalam pengolahan dapat dijadikan abon. Abon yang berbahan baku jantung pisang ini diolah menjadi produk yang memiliki banyak manfaat untuk kesehatan. Berdasarkan potensi ketersediaan bahan baku jantung pisang yang terbilang cukup banyak di Kecamatan Cerbon, maka ibu-ibu pada Kelompok Tani Rukut Desa Sawahan Kecamatan Cerbon mengharapkan adanya transfer teknologi yang dapat diberikan oleh tim pengabdian mengenai pengolahan jantung pisang untuk meningkatkan nilai tambah terhadap produk jantung pisang tersebut. Metode pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian yakni Community Based Participatory Action Research (CBPAR). Hasil pengabdian menunjukkan bahwa (1) meningkatnya pendapatan mitra karena jantung pisang dapat memiliki peningkatan nilai tambah produksi, (2) Jika skala usaha mitra berkembang, diharapkan dapat menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran, serta (3) Menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang merangsang munculnya ide-ide wirausaha lain, sehingga diharapkan usahanya makin berkembang dan terjadi diversifikasi usaha.

Kata kunci: abon, jantung pisang, pemberdayaan, CBPAR.

PENDAHULUAN

Lahan rawa pasang surut merupakan lahan suboptimal yang semakin penting perannya dalam upaya peningkatan produksi padi, mengingat luasnya mencapai 25,29 juta ha. Penyebaran lahan rawa pasang surut cukup luas, di Sumatera, Kalimantan, Sebagian Sulawesi, dan Papua (Djaenudin, 2008). Namun, pemanfaatan lahan rawa pasang surut menghadapi beberapa keterbatasan, antara lain masalah tanah dan air. Pengembangan lahan rawa harus mengacu kepada tipologi lahan dan tipe luapan karena sangat mempengaruhi cara pengelolaan lahan, termasuk pengaturan pola tanam atau jenis tanaman yang cocok, dan perlu mempertimbangkan kondisi biofisik, tata air mikro, dan ketersediaan modal petani (Sudana, 2005).

Lahan pasang surut tergolong pada lahan yang memiliki tingkat kesuburan yang rendah, untuk itu perlu penggunaan pupuk dan kapur yang berimbang untuk memenuhi kebutuhan hara tanaman

(Auditha dkk., 2019). Mengingat berbagai kendala yang dihadapi pada lahan pasang surut, maka untuk melakukan usahatani di lahan ini memerlukan lebih banyak intervensi teknologi agar dapat menjadi lebih produktif sebagai lahan pertanian (Ak & Novitarini, 2020).

Kabupaten Barito Kuala merupakan kabupaten yang memiliki luas lahan pasang surut terbesar di Kalimantan Selatan. Lahan pasang surut yang ada di Kabupaten Barito Kuala terdiri dari berbagai tipe lahan, mulai dari lahan pasang surut dengan tipe luapan A, tipe luapan B dan tipe luapan C. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Barito Kuala tahun 2017, bahwa luas lahan pasang surut potensial yang diusahakan masyarakat di Kabupaten Barito Kuala seluas 116.077 ha, terdiri lahan tipe A seluas 58.768 ha, lahan tipe B seluas 38.388 ha, serta lahan tipe C seluas 18.921 ha. Lahan ini tersebar pada setiap kecamatan yang terdapat di Kabupaten Barito Kuala. Desa Sawahan merupakan wilayah desa yang terdapat di wilayah administrasi Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala, dengan tipe lahan termasuk dalam ketagori lahan pasang surut tipe B. Hampir seluruh warga masyarakat di Desa Sawahan ini pekerjaan utamanya sebagai petani (Hartoni et al, 2023).

Selain padi, komoditas pisang di Kecamatan Cerbon juga cukup banyak ditanam di lahan-lahan oleh petani. Merujuk pada data BPS Barito Kuala (2022) bahwa produksi tanaman pisang di Kecamatan Cerbon pada tahun 2020 sebesar 882 kuintal. Seiring dengan banyak produksi pisang, maka jantung pisang yang dihasilkanpun akan banyak jumlahnya.

Pohon Pisang (Musa paradisiaca) merupakan jenis tanaman yang melimpah di Indonesia karena dapat dijumpai pada setiap daerah dan produktifitas buahnya tidak dipengaruhi oleh musim. Hampir semua bagian dari tanaman ini dapat dimanfaatkan mulai dari buah, pelepah, daun, akar dan jantung pisang. Namun dalam pengelolahannya sebagai bahan pangan bagian yang sering dimanfaatkan dari pohon pisang yaitu buahnya. Sedangkan bagian lain masih ada yang belum atau kurang maksimal dimanfaatkan oleh masyarakat. Bagian tersebut salah satunya adalah jantung pisang (Kusumaningtyas et al, 2010).

Jantung pisang adalah bunga yang dihasilkan oleh pokok pisang. Struktur jantung pisang terdiri dari banyak lapisan kulit yang terdiri dari bagian luar berwarna gelap cokelat-ungu kemerahan dan di bagian dalam berwarna putih krim susu. Di dalamnya terdapat bakal buah (sisir) di antara daun kelopak (seludang) dan di bagian tengahnya merupakan tangkai bunga (rahis) yang lembut (Novitasari et al, 2013).

Jantung pisang, khususnya di Kecamatan Cerbon, banyak dihasilkan dan kurang dimanfaatkan sebagai bahan pangan. Hal ini karena kurangnya pengetahuan masyarakat tersebut mengenai cara bagaimana mengelolanya menjadi produk makanan yang memiliki baik nilai gizi maupun nilai ekonomi bagi masyarakat. Kalaupun dimanfaatkan, selama ini hanya sebagai bahan tambahan dalam

sayur atau tumis (Astija & Djaswintari, 2020). Pemanfaatann dengan cara lain masih belum dilakukan. Karena itu diperlukan adanya inovasi lain dari jantung pisang dengan cara yang lebih menarik yakni salah satunya diolah menjadi abon agar bahan ini memiliki nilai ekonomi dan nilai gizi bagi masyarakat (Amalia et al, 2019).

Menurut Rukmana (2003), jantung pisang banyak mengandung kalori, protein, karbohidrat, vitamin A, air dan fosfor. Komponen penting lainnya yang terdapat pada jantung pisang adalah serat pangan yang tinggi dengan sedikit lemak dan rendah protein (Kusumaningtyas et al, 2010). Jantung pisang mengandung zat gizi yang bermanfaat bagi tubuh, dalam setiap 100 gram bobot jantung pisang mengandung : protein 1,6%, karbohidrat 9,9%, serat 5,7%, mineral 1,2% dan lemak total 0,6%. Jantung pisang juga mengandung mineral (terutama fosfor, kalsium, dan besi), serta sejumlah vitamin A, B1 dan C (Astawan, 2008). Salah satu pemanfaatan jantung pisang dalam pengolahan dapat dijadikan abon. Abon yang berbahan baku jantung pisang ini diolah menjadi produk yang memiliki banyak manfaat untuk kesehatan (Dara & Fanyalita, 2017).

Gambar 1 Foto jantung pisang dan abon jantung pisang

Abon merupakan jenis makanan atau lauk pauk kering berbentuk khas dengan bahan baku daging atau ikan yang diberi bumbu dan dikeringkan. Abon umumnya memiliki komposisi gizi yang cukup baik. Parameter mutu abon yang diinginkan konsumen antara lain abon kering atau tidak berminyak jika dipegang, tidak hancur, dan renyah (garing) atau jika diremas bergemerisik. Selain itu, abon yang bermutu memiliki warna yang cerah, wanginya khas abon, tidak berbau tengik, serta rasanya gurih.

Berdasarkan potensi ketersediaan bahan baku jantung pisang yang terbilang cukup banyak di Kecamatan Cerbon, maka ibu-ibu pada Kelompok Tani Rukut Desa Sawahan Kecamatan Cerbon mengharapkan adanya transfer teknologi yang dapat diberikan oleh tim pengabdian mengenai pengolahan jantung pisang untuk meningkatkan nilai tambah terhadap produk jantung pisang tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut, tim pengabdian telah melakukan beberapa study literatur untuk melakukan pengolahan yang sangat dimungkinkan untuk memberikan nilai tambah terhadap jantung pisang yang dihasilkan dari Kecamatan Cerbon yakni dengan melakukan pengolahan abon jantung pisang.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang ada tentunya harus ada solusi untuk pemecahan masalah tersebut. Suatu metode dan rancangan khusus harus direalisasikan untuk menjawab permasalahan mitra yang sedang terjadi. Metode pendekatan yang akan dilakukan pada Program Kemitraan Masyarakat yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan yang terkait dengan aspek sosial budaya, kesehatan, mutu layanan atau kehidupan bermasyarakat diuraikan sebagai berikut :

5. Aspek Sosial Budaya

Pada aspek ini, pengusul bersama mitra dalam hal ini Ibu-ibu Kelompok Tani Rukut merencanakan memberikan penyuluhan dan pengarahan serta memberikan informasi berkaitan dengan teknologi tepat guna yang sedang berkembang untuk jantung pisang dan produk turunan yang mungkin dihasilkan, sedangkan dari aspek budaya pengusul akan memberikan himbauan kepada mitra untuk tidak hanya menjual jantung pisang dengan harga murah.

6. Aspek Kesehatan

Pada aspek kesehatan, pengusul bersama mitra dalam hal ini ibu-ibu Kelompok Tani Rukut memberikan penyuluhan tentang pentingnya aspek kebersihan dan kualitas kesehatan, khususnya mengolah bahan jantung pisang menjadi abon, sampai dengan pengemasan.

7. Aspek Mutu Layanan

Di aspek mutu layanan, pengusul bersama mitra dalam hal ini ibu-ibu Kelompok Tani Rukut memberikan pelatihan dengan cara pendemontrasian secara langsung tentang mengolah bahan baku jantung pisang menjadi olahan abon, sehingga produk dapat terjaga akan kualitasnya.

8. Aspek Kehidupan Bermasyarakat

Untuk aspek kehidupan bermasyarakat, pengusul bersama mitra dalam hal ini Ibu-ibu Kelompok Tani Rukut memberikan pelatihan dengan membuat rancangan produksi dan merintis jaringan pemasaran baik melalui media offline atau media online dengan cara membuat instagram atau facebook dan media pemasaran online lainnya.

Partisipasi Mitra Dalam Pelaksanaan Program

Mitra dalam hal ini Ibu-ibu Kelompok Tani Rukut berperan sebagai objek kegiatan program yang akan melakukan perbaikan perilaku yang selama ini telah mereka lakukan yaitu akan membuat olahan jantung pisang menjadi abon jantung pisang. Mitra ibu-ibu Kelompok Tani Rukut dipilih

karena mempunyai akses kepada masyarakat petani sebagai penyedia bahan baku dalam hal ini jantung pisang, sehingga mitra memiliki peran penting dalam program ini yaitu perubahan perilaku mitra lebih baik sebagai indikator keberhasilan Program Kemitraan Masyarakat ini.

Evaluasi pelaksanaan program dan keberlanjutan program setelah selesai kegiatan PKM dilaksanakan

Evaluasi dilakukan diperoleh melalui kuesioner yang wajib diisi oleh mitra, kuisioner diisi sebelum dan setelah program dilaksanakan. Dimana bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan program dicapai. Selain pengisian kuisioner, juga dilakukan pencatatan dan mengevaluasi kendala-kendala yang dihadapi oleh mitra selama kegiatan pelaksanaan program berlangsung, untuk mengindentifikasi dan mengetahui kendala dan solusi yang dilakukan untuk menyelesaikannya. Keberlanjutan program kegiatan ini dengan melakukan pendampingan pada mitra untuk melihat keberlanjutan produksi dan membantu memberikan solusi apabila ada kendala pada mitra, baik proses produksi maupun dalam merintis jaringan pemasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transfer Teknologi

Pelaksanaan transfer teknologi pembuatan abon jantung pisang kepada kelompok tani melibatkan serangkaian langkah yang perlu diperhatikan agar prosesnya berjalan dengan baik. Berikut adalah panduan umum untuk melaksanakan transfer teknologi ini:

12. Pengenalan Konsep dan Manfaat: Selidiki pemahaman awal kelompok tani tentang abon jantung pisang dan berikan informasi yang memadai tentang manfaatnya, potensi pasar, dan nilai ekonomi yang dapat diperoleh.
13. Pendahuluan Teknologi: Ajak kelompok tani untuk mengenal teknologi pembuatan abon jantung pisang. Ini bisa melalui pelatihan langsung atau sesi penyuluhan.
14. Pelatihan Praktis: Selenggarakan pelatihan praktis yang melibatkan langkah-langkah pembuatan abon jantung pisang. Pastikan setiap langkah dijelaskan dengan rinci dan dipraktekkan oleh peserta.
15. Sumberdaya dan Peralatan: Diskusikan kebutuhan sumberdaya dan peralatan untuk memulai produksi abon jantung pisang. Bantu kelompok tani dalam mengidentifikasi dan memperoleh sumberdaya yang diperlukan.
16. Pemasaran dan Distribusi: Diskusikan strategi pemasaran dan distribusi abon jantung pisang. Bantu kelompok tani dalam merencanakan bagaimana mereka akan mencapai pasar.

17. Manajemen Produksi: Berikan panduan tentang manajemen produksi yang efisien dan berkualitas tinggi. Ini melibatkan perencanaan produksi, pengawasan kualitas, dan manajemen inventaris bahan baku dan produk jadi.
18. Konsultasi dan Dukungan Berkelanjutan: Tetaplah terhubung dengan kelompok tani untuk memberikan konsultasi dan dukungan berkelanjutan. Bantu mereka dalam mengatasi kendala yang mungkin muncul selama produksi.
19. Pemantauan dan Evaluasi: Lakukan pemantauan dan evaluasi terhadap kelompok tani untuk memastikan bahwa produksi abon jantung pisang berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang diharapkan.
20. Promosi Produk: Bantu kelompok tani dalam mempromosikan produk abon jantung pisang mereka, baik melalui pameran lokal, pemasaran online, atau kerjasama dengan pedagang lokal.
21. Pengembangan Keahlian: Dorong kelompok tani untuk terus mengembangkan keahlian mereka dalam produksi abon jantung pisang. Ini dapat melibatkan pelatihan lanjutan atau peningkatan teknik produksi
22. Pemantapan Keberlanjutan: Pastikan bahwa kelompok tani dapat menjalankan bisnis produksi abon jantung pisang ini secara berkelanjutan dan dapat mempertahankan kualitas produk serta akses pasar.

Penting untuk memiliki pendekatan yang berfokus pada partisipasi aktif kelompok tani dalam seluruh proses transfer teknologi. Dengan dukungan yang tepat dan pelatihan yang memadai, kelompok tani dapat berhasil mengadopsi teknologi pembuatan abon jantung pisang dan meningkatkan pendapatan mereka.

Hasil Evaluasi Pengabdian Yang Dilaksanakan

Hasil pengevaluasian yang menunjukkan kondisi baik terhadap kegiatan pengabdian yang dilaksanakan merupakan indikasi yang positif. Hal ini menggambarkan bahwa program atau proyek pengabdian tersebut telah mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan dengan baik. Beberapa implikasi dari hasil pengevaluasian yang baik ini meliputi:

6. Peningkatan Dampak Sosial: Hasil pengevaluasian yang baik menandakan bahwa kegiatan pengabdian telah memberikan dampak positif pada masyarakat atau pihak yang dilayani. Hal ini bisa berupa peningkatan kualitas hidup, peningkatan akses ke layanan, atau pemecahan masalah yang dihadapi.
7. Peningkatan Kualitas Program: Evaluasi yang positif dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas program atau proyek pengabdian di masa depan. Ini termasuk perbaikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan program.

8. Ketahanan Program: Hasil yang baik juga menunjukkan bahwa program atau proyek pengabdian tersebut dapat berkelanjutan dan tidak hanya menjadi inisiatif sekali pakai. Ini dapat membantu dalam memastikan bahwa manfaat yang diberikan kepada masyarakat berlanjut.
9. Pengakuan dan Reputasi: Kesuksesan program pengabdian dapat meningkatkan pengakuan dan reputasi bagi lembaga atau individu yang terlibat dalam kegiatan ini. Sehingga dapat membantu dalam mendapatkan dukungan lebih lanjut atau peluang kolaborasi.
10. Motivasi Tim: Tim yang terlibat dalam kegiatan pengabdian merasa termotivasi dan puas dengan hasil yang baik. Ini dapat membantu dalam mempertahankan keterlibatan mereka dalam proyek serupa di masa mendatang.

Gambar 1 Foto Bersama Kegiatan Pengabdian

Namun, penting untuk terus memonitor dan mengevaluasi program atau proyek pengabdian secara berkala untuk memastikan bahwa dampak positif dapat dipertahankan dan ditingkatkan. Pengevaluasian yang berkelanjutan dapat membantu dalam mengidentifikasi area perbaikan dan mengatasi tantangan yang mungkin muncul.

Gambar 2 Foto Produk Abon Jantung Pisang

KESIMPULAN

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa (1) meningkatnya pendapatan mitra karena jantung pisang dapat memiliki peningkatan nilai tambah produksi, (2) Jika skala usaha mitra berkembang, diharapkan dapat menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran, serta (3) Menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang merangsang munculnya ide-ide wirausaha lain, sehingga diharapkan usahanya makin berkembang dan terjadi diversifikasi usaha.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Peneliti dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberikan dana penelitian melalui Hibah Penelitian Dosen Wajib Mengabdi (PDWA) Tahun 2023 dengan Pembiayaan PNBP Universitas di Lingkungan Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2023 berdasarkan surat keputusan rektor Nomor : 619/UN8/AM/2023.

DAFTAR PUSTAKA

Ak, A. T., & Novitarini, E. (2020). Kajian Usahatani Padi Di Lahan Pasang Surut Dan Penerapan Teknologi Tepat Guna Di Desa Banyuurip Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. Jurnal AGRIBIS, Vol. 13, Nomor 2, pp. 1502–1513.

Amalia, V., Rosahdi, T. D., & Sudiarti, T. (2019). Pemanfaatan kulit dan bonggol pisang untuk bahan baku makanan ringan di Majelis Taklim An Nur Cileunyi Kabupaten Bandung. Al-Khidmat, 2(1), 58-63.

Astija, A., & Djaswintari, D. (2020). Analisis Kandungan Lemak Pada Abon Yang Dibuat Dari Jantung Pisang (Musa paradisiaca) Dan Ikan Sidat (Anguilla marmorata). Journal of Nutrition College, 9(4), 241-246.

Auditha, J. V., Budianta, D., & Setiawan, D. (2019). Perubahan Beberapa Sifat Kimia Tanah Lahan Pasang Surut akibat Budidaya Tanaman Jagung (Zea mays L .). Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2019 "Smart Farming yang Berwawasan Lingkungan untuk Kesejahteraan Petani," Palembang 4-5 September, (hal. 101 - 110). Palembang: Universitas Sriwijaya.

BPS Barito Kuala. 2023. Kecamatan Cerbon Dalam Angka Tahun 2023. Marabahan : BPS Barito Kuala

Dara W, Fanyalita A. Pengaruh substitusi ikan tuna (Thunnus sp) terhadap mutu organoleptik dan kimia abon jantung pisang (Musa acuminate balbisiana colla). Journal of Sainstek. 2017;9(1):Husada.

Hartoni, Ditahardiyani, P., Shafriani, K.A. (2023). Penyuluhan Tentang Potensi Lahan Pekarangan Untuk Peningkatan Pendapatan Dan Keragaman Pangan Petani Di Lahan Pasang Surut Desa Sawahan Kabupaten Barito Kuala. Buletin Udayana Mengabdi, 22(1).

Kusumaningtias, R. D., Pita Rengga, W. D., & Suyitno, H. (2010). Pengolahan Limbah Tanaman Pisang (Musaparadisiaca) Menjadi Dendeng Dan Abon Jantung Pisang Sebagai Peluang Wirausaha Baru Bagi Masyarakat Pedesaan. Rekayasa, 8(2).

Novitasari, A., Ambarwati, A., Purnamasari, D., Hapsari, E., & Ardiyani, N. D. (2013). Inovasi dari Jantung Pisang (musa spp.). Jurnal Kesehatan Kusuma

Rukmana. 2003. Usaha Tani Pisang. Kanisius. Yogyakarta.